

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG PENJUMLAHAN
PECAHAN PENYEBUT BERBEDA DENGAN PENDEKATAN
BELAJAR KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS IV
SD NEGERI 06 LUBUK ALUNG**



Oleh:

**MIRNAWATI
NIM: 99273**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

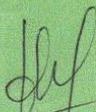
Judul : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Penjumlahan Pecahan
dengan Pendekatan Belajar Kooperatif Tipe Stad Di Kelas IV SD
Negeri 06 Lubuk Alung
Nama : Mirnawati
Nim : 99273
Jurusan : Pendidikan Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2014

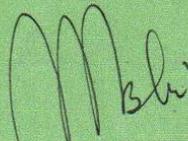
Disahkan Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

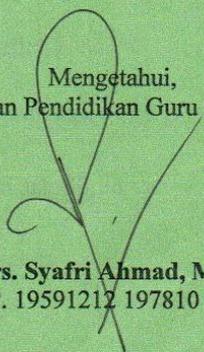


Drs. Mursal Dalais, M.Pd
NIP. 19540520 197903 1 003



Melva Zainil, ST, M.Pd
NIP. 19740116 200312 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 197810 1 001

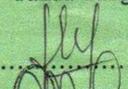
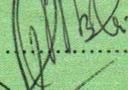
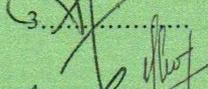
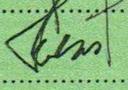
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Unifersitas Negeri Padang**

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang
Penjumlahan Pecahan Penyebut Berbeda dengan
Pendekatan Belajar Koorperatif Tipe Stad Di Kelas
IV SD Negeri 06 Lubuk Alung
Nama : Mirnawati
Nim : 99273
Jurusan : Pendidikan Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Mursal Dalais, M.Pd	1..... 
2. Sekretaris	: Melva Zainil, ST. M.Pd	2..... 
3. Anggota	: Drs. Syafri Ahmad, M.Pd	3..... 
4. Anggota	: Dra. Maimunah, M.Pd	4..... 
5. Anggota	: Dra. Sri Amerta	5..... 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ilmiah ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Desember 2013

g menyatakan



MIRNAWATI

ABSTRAK

Mirawati, 2014 : Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Dengan Pendekatan Belajar Kooperatif Tipe STAD di kelas IV SD Negeri 06 Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yang selama ini masih bersifat konvensional, sehingga masih rendahnya hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Untuk mengatasinya dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan peningkatan hasil belajar pecahan dengan menggunakan pendekatan belajar kooperatif tipe *STAD* di kelas IV SDN 06 Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

Metode penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dimana pendekatan ini berkaitan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Data penelitian ini berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan tes akhir. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 06 Lubuk Alung dengan jumlah siswa 23 orang siswa.

Hasil penelitian penilaian RPP siklus I yaitu 67,85%, siklus II yaitu 92,85%. Untuk penilaian aspek guru siklus I pertemuan I 79%, siklus I pertemuan II tetap 79% dan pada siklus II yaitu 94%. Untuk aktivitas siswa siklus I 71% dan siklus II 93%. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata 74 dengan ketuntasan 61% dan meningkat pada siklus II rata-rata kelas 89 dengan ketuntasan 87%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 06 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan serta membuka pikiran peneliti sehingga peneliti dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sederhana ini. Dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa tentang Penjumlahan Pecahan Penyebut Berbeda dengan Pendekatan Belajar Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SDN 06 Lubuk Alung”

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak diberikan motivasi, arahan, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad M.Pd dan selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Masnila Devi, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

3. Bapak Drs. Mursal Dalais M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Dan Ibu Melva Zainil, ST, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Kepala Sekolah SDN 06 Lubuk Alung yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi ini.
5. Guru-guru SDN 06 Lubuk Alung yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama peneliti melakukan penelitian.
6. Rekan-rekan yang senasib dan seperjuangan dengan saya yang telah banyak memberi dukungan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu-persatu disini.

Harapan peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat bermamfaat bagi guru, terutama bagi peneliti sendiri. Akhirnya ibarat pepatah “Tak Ada Gading yang Tak Retak”, hasil penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti mengharapkan saran yang membangun dari kita semua.

Lubuk Alung, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian teori	9
1. Hakekat Belajar Matematika	9
2. Hakekat Pendekatan Belajar Kooperatif	18
3. Students Team Achievement Division (STAD).....	26
B. Kerangka Teori	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	36
1. Tempat Penelitian	36
2. Subjek Penelitian	36
3. Waktu	36
B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas	37
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
2. Alur Penelitian	37
3. Prosedur Penelitian	40
C. Data dan Sumber Data	43

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	45
E Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Data Sebelum Tindakan.....	48
2. Siklus I	49
3. Siklus II.....	77
B. Pembahasan	91
1. Pembahasan Siklus I.....	91
2. Pembahasan Siklus II.....	93
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	95
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran penjumlahan pecahan adalah salah satu materi pembelajaran yang perlu diberikan di kelas IV Sekolah Dasar (SD) semester 2 (Depdiknas, 2006:425). Siswa kelas IV SD rata-rata berumur 9-10 tahun. Siswa pada umur ini belum dapat memahami pembelajaran yang bersifat abstrak sehingga materi pembelajaran tersebut harus di konkretkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Murfiqah, 2007:1) bahwa “Siswa usia 7-11 tahun berada pada tahap operasi konkret”.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pecahan merupakan salah satu materi yang harus diajarkan pada sekolah dasar. Sesuai dengan kompetensi dasar yang berbeda beda untuk tingkat kelas. Siswa diharapkan dapat memiliki konsep dasar tentang bentuk bentuk serta unsur – unsur dari pecahan.

Jenning (dalam Arjuna 2009:1) menyatakan ”kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan riil”. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna, jadi pemahaman konsep yang benar sangatlah penting. Untuk memahami konsep yang baru, diperlukan prasyarat konsep sebelumnya agar pembelajaran matematika dimengerti oleh siswa, maka perlu penanaman konsep awal yang benar dari guru terutama guru SD.

Penanaman konsep pecahan akan menarik dan bermakna dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) yaitu apabila para siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan individu maupun kelompok. Agar hasil pembelajaran menjadi maksimal maka dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut memiliki pengetahuan sesuai dengan karakteristik siswa atau materi pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran pecahan diatas, pembelajaran pemecahan harus lebih terpusat kepada siswa, sehingga siswa lebih aktif, menemukan sendiri serta berinteraksi dengan siswa lain. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran matematika memiliki potensi besar bagi peningkatan pemahaman materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan observasi selama ini peneliti mengajar dikelas IV SDN 06 Lubuk Alung, ternyata selama ini siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pecahan. Hal ini secara umum dapat dilihat dari hasil ulangan yang didapat selalu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan materi yang berkaitan dengan pemahaman materi, yang mana materi tersebut adalah penjumlahan pecahan.

Rendahnya hasil belajar pecahan siswa tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah karena pembelajaran pecahan dikelas masih berlangsung secara biasa, yaitu sebagai guru masih menjelaskan konsep diikuti dengan contoh soal kemudian siswa berlatih mengerjakan soal-soal seperti contoh. Suasana siswa dalam pembelajaran terlihat tegang dan kaku. Siswa jarang bertanya dan jika peneliti bertanya kelihatan siswa ragu

dan takut untuk menjawab. Interaksi antara siswa dengan peneliti atau sesama siswa jarang terjadi. Sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Jika belajar kelompok, kerjasama antar siswa kurang terjalin dengan baik. Apabila ada siswa yang kurang mengerti dengan materi pecahan yang dipelajari, mereka enggan untuk meminta bantuan pada temannya karena malu dan takut ditertawakan. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang bertanya dan mengerjakan latihan kedepan kelas hanya beberapa orang dan selalu orang yang sama. Semua aktifitas siswa masih tergantung kepada perintah yang peneliti berikan. Sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi dan pembelajaran berjalan monoton bahkan membosankan bagi siswa. Akibatnya materi pembelajaran yang penulis berikan kurang dipahami siswa.

Sebagai guru kelas IV SDN 06 Lubuk Alung melakukan usaha untuk mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran penjumlahan pecahan tersebut, antara lain menggunakan berbagai media yang sesuai dengan materi pembelajaran dan memberikan pembelajaran remedial untuk beberapa siswa yang dianggap membutuhkan. Namun hasilnya masih belum memuaskan. Penulis sebagai guru kelas IV SDN 06 Lubuk Alung selama ini belum dapat mengaktivitaskan siswa, melatih cara berpikir dan bernalarnya dan memecahkan masalah ataupun melatih kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan gagasannya secara maksimal.

Untuk itu perlu usaha dalam mengoptimalkan pembelajaran pecahan di kelas IV Sekolah Dasar. Salah satu usaha tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan belajar kooperatif. Selanjutnya Slavin (dalam

Sanjaya, 2008:242) mengemukakan bahwa “Penggunaan belajar kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekagus dapat meningkatkan kemampuan hubungan social, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri”.

Dari uraian diatas, belajar kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan sifat kepemimpinan siswa,serta mengembangkan sikap positif siswa terhadap materi pelajaran, ditambah rasa saling menghargai dan memiliki antara sesama siswa. Sehingga belajar kooperatif merupakan bentuk belajar yang dapat memperbaiki system belajar yang selama ini memiliki kelemahan.

Salah satu tipe belajar kooperatif adalah tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Slavin (dalam Trianto, 2007:52) menyatakan.

Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campura menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja sama dalam tim, mereka memastika bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran. Lalu, seluruh siswa diberikan tes tentang materi pelajaran tersebut, pada saat tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu. Untuk itu siswa dalam mengerjakan tugas kelompok harus bersungguh – sungguh agar tes individu nantinya dapat mereka selesaikan dengan baik karena nilai kelompok diambil dari nilai kemajuan individu yang dkumpulkan kemudian dibagi rata. Keberhasilan seorang individu menentukan sekali terhadap kemajuan kelompoknya, begitu pula sebaliknya. Kelompok terbaik diberi penghargaan (pujian atau hadiah) dalam pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Bertitik tolak dari kenyataan diatas, penulis mengangkat permasalahan ini dan mencoba menerapkannya melalui sebuah penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Biasa Dengan Pendekatan Belajar

Kooperatif Tipe STAD di kelas IV SDN 06 Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini secara umum adalah: Bagaimana peningkatan hasil belajar Pecahan Biasa dengan menggunakan pendekatan belajar kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 06 Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Adapun yang menjadi rumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Pecahan Biasa dengan menggunakan pendekatan belajar kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 06 Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Pdang Pariaman?
2. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pecahan biasa dengan menggunakan pendekatan belajar kooperatif tipe STAD dikelas IV SDN 06 Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimana pengetahuan hasil belajar pecahan biasa dengan menggunakan pendekatan belajar kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 06 Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pecahan biasa dengan menggunakan pendekatan belajar kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 06 Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pecahan biasa dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pecahan biasa dengan menggunakan pendekatan belajar kooperatif tipe STAD
3. Pengetahuan hasil belajar pecahan biasa dengan menggunakan pendekatan belajar kooperatif tipe STAD.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi guru dalam melaksanakan belajar kooperatif tipe STAD di kelas IV Sekolah Dasar.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan peneliti sendiri sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Diharapkan bermanfaat sebagai pengalaman yang berharga dalam menggunakan belajar kooperatif tipe STAD di kelas IV Sekolah Dasar.

2. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memupuk rasa kerjasama dengan menggunakan belajar kooperatif tipe STAD

3. Bagi guru

Hendaknya dijadikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan belajar kooperatif tipe STAD dikelas IV Sekolah Dasar

4. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan terutama dalam peningkatan kinerja guru.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat mengembangkan hasil penelitian ini pada materi dengan kelas yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar Matematika

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menggambarkan kemampuan siswa setelah mempelajari sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2001:3) yang menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menempuh proses belajar. Hasil belajar pada hakekatnya merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif (intelektual), efektif (sikap), dan psikomotorik (bertindak)".

Perubahan sebagai hasil proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kecakapan, serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang setiap saat dalam kehidupan manusia selalu mengalami proses pembelajaran. Belajar dilakukan manusia secara formal maupun informal, dimana dalam proses pembelajaran akan diperoleh hasil belajar setelah pembelajaran berlangsung baik itu perubahan tingkah laku dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan-perubahan pada siswa inilah yang dinamakan hasil belajar.

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menciptakan perubahan pada diri individu yang melaksanakannya, dari interaksinya dengan lingkungan. Perubahan itu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap.

Pada dasarnya setiap manusia selalu mengalami proses belajar. Proses belajar itu bertujuan untuk terjadinya suatu perubahan. Perubahan ini bias saja dalam segi keterampilan, sikap, dan kebiasaan baru lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik ((2008:38) sebagai berikut:

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku manusia dari berbagai aspek berupa pengetahuan, pemahaman, kabiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan social, jasmani, budi pekerti (etika), sikap, dan lain-lain. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan baik dalam bentuk prestasi belajar maupun perubahan tingkah laku dan sikap siswa. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa yang telah mengalami belajar.

Setiap proses pembelajaran, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai, disamping diukur dari segi prosesnya. Oleh karenanya konsep dasar belajar penting dipahami. Menurut Burton dalam Djamarah (2007:10) hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap, apersepsi kemampuan (*ability*) dan

keterampilan. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda. Hasil belajar bersifat kompleks dan dapat beradaptasi (*adaptable*) atau tidak sederhana dan tidak statis. Belajar, pembelajaran dan hasil belajar berkaitan erat dengan teori belajar.

b. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Bloom dalam Lufri, dkk (2006:11) mengelompokkan hasil belajar dalam tiga wilayah atau dikenal dengan Taksonomi Bloom, yaitu:

a. Ranah kognitif (pengetahuan)

- 1) Tipe hasil belajar bidang hafalan
- 2) Tipe hasil belajar pemahaman
- 3) Tipe hasil belajar penerapan
- 4) Tipe hasil belajar analisis
- 5) Tipe hasil belajar sintesis
- 6) Tipe hasil belajar evaluasi

b. Ranah afektif (sikap)

Tipe hasil belajar efektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar dan lain-lain.

c. Ranah psikomotor (keterampilan)

Hasil belajar bidang psikomotor tampak pada bentuk keterampilan (*skill*) kemampuan bertindak individu (seseorang).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya usaha. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, ketampilan dan sikap siswa yang merupakan hasil aktivitas dan intensitas belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka. Hasil belajar diperoleh siswa melalui tes hasil belajar yang dilakukan setelah selesai suatu pembelajaran.

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menciptakan perubahan pada diri individu yang melakukannya, dari interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap.

c. Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Menurut Mursal (2007:109) “pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana “a” dan “b” bilangan cacah dan $b \neq 0$, pada pecahan $\frac{a}{b}$, “a” disebut pembilang dan “b” disebut penyebut pecahan tersebut. Sedangkan menurut Sri (2007:79) pecahan adalah bilangan yang berbebetuk $\frac{p}{q}$ dimana p dan q ($q \neq 0$) merupakan bilangan cacah. Bentuk bilangan $\frac{p}{q}$ ini disebut pecahan atau rasional, dimana p disebut pembilang dan q disebut penyebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan cacah dan b tidak sama dengan 0. Pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut pecahan tersebut.

b. Konsep Pecahan

Kegiatan pengenalan konsep awal pecahan harus ditanamkan secara baik, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya cara yang dapat dilakukan adalah dengan mempergunakan daerah-daerah bangun datar beraturan misalnya persegi, persegi panjang, atau lingkaran. Misalnya, untuk pecahan $\frac{1}{2}$ dapat diperagakan dengan cara melipat kertas berbentuk persegi, sehingga lipatnya tepat menutupi satu sama lain. Selanjutnya bagian yang dilipat dibuka dan diarsir sesuai bagian yang dikehendaki, sehingga akan didapatkan gambar daerah yang diarsir sebagai berikut:



Gambar 2.1: Daerah yang diarsir adalah pecahan $\frac{1}{2}$

Pecahan $\frac{1}{2}$ dibaca setengah atau satu perdua atau seperdua. “1”

disebut pembilang yaitu merupakan bagian pengambilan atau 1 bagian

yang diperhatikan dari keseluruhan bagian yang sama. “2” disebut penyebut yaitu merupakan 2 bagian yang sama dari keseluruhan. Peragaan yang dilakukan tersebut juga dapat dilihat untuk pecahan pecahan yang lain seperti: $\frac{1}{4}$, $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{8}$, dan lain-lain.

c. Operasi Penjumlahan Pecahan

Penanaman konsep penjumlahan pecahan hendaknya dapat diawali dengan mempergunakan alat peraga. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Sri (2006:87) bahwa “pengenalan operasi penjumlahan pada pecahan sebaiknya diawali dengan penjumlahan pecahan sederhana dan menggunakan alat peraga sederhana”. Pada penulisan ini peneliti menyajikan penjumlahan pecahan yang dilakukan dengan pecahan yang berpenyebut sama dan penjumlahan pecahan yang berpenyebut berbeda.

1) Penjumlahan pecahan berpenyebut sama

Penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama dapat dilakukan dengan mempergunakan beberapa alat peraga yang sesuai, seperti; plastik trasparansi, pita jepang dan bagun datar.

Contohnya: $\frac{1}{3} + \frac{1}{3} = \dots$

Langkah-langkah penjumlahan pecahan di atas, peneliti akan mempergunakan alat peraga plastik trasparansi, seperti:

- (a) Sediakan dua buah plastik transparansi yang ukurannya sama besar. Seperti pada gambar,



Gambar 2.2: Dua lembar plastik transparansi

- (b) Melipat palstik transparan yang terdapat pada point pertama menjadi tiga bagian sama besar. Seperti pada gambar,



Gambar 2.3: Plastik transparan yang dibagi menjadi tiga bagian

- (c) Mengarsir salah satu bagian



Gambar 2.4: Gambar bagian yang telah diarsir adalah pecahan $\frac{1}{3}$

- (d) Mengabungkan kedua plastik transparansi tersebut dengan cara mendempetkannya, tapi arsiran yang ada pada plastik transparansi tidak ada yang berhimpit atau tumpang tindih.

Seperti pada gambar,



Gambar 2.4: Gambar bagian yang telah diarsir adalah pecahan $\frac{1}{3}$



Gambar 2.5: Pengabungan kedua plastik transparansi $\frac{1}{3} + \frac{1}{2}$

- (e) Menghitung jumlah arsiran, jumlah arsiran merupakan hasil dari penjumlahan pecahan. Hasil dari penjumlahan adalah $\frac{2}{3}$. 2 merupakan hasil, sedangkan 3 merupakan jumlah bagian keseluruhan.

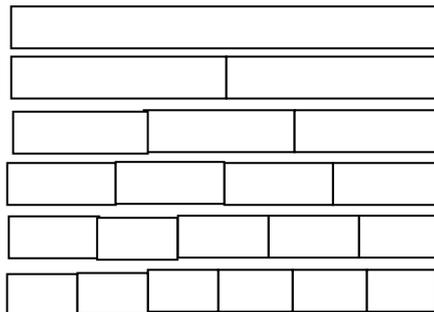
2) Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda terlebih dahulu harus mencari nama-nama lain dari masing-masing pecahan tersebut, sehingga didapatkan penyebut yang sama diantara kedua pecahan. Penjumlahan pecahan yang berpenyebut berbeda juga dapat dilakukan dengan beberapa alat peraga sama dengan penjumlahan pecahan yang berpenyebut sama. Langkah-langkah penjumlahan pecahannya juga sama, tetapi sebelumnya harus dicari dahulu atau menyamakan penyebutnya. Berikut akan penulis

sajikan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dengan mempergunakan pita jepang.

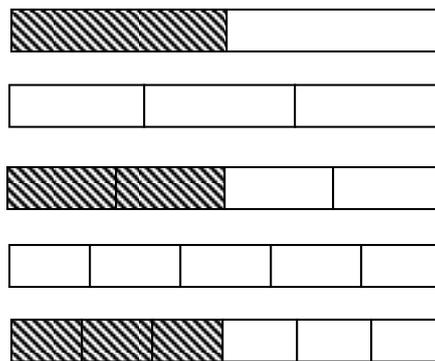
Contohnya: $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \dots$

- (a) Mengambil pita jepang yang bernilai satu, perdua, pertigaan, perempatan, perlimaan, dan perenaman. Seperti pada gambar,



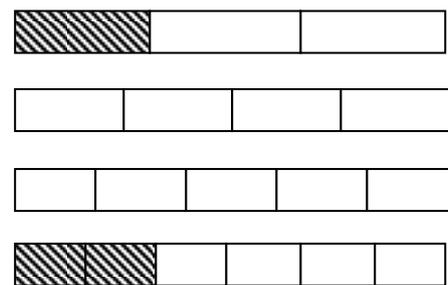
Gambar 2.6: Gambar pita perdua, pertigaan, perempatan, perlimaan, dan perenaman.

- (b) Memberi nilai $\frac{1}{2}$ pada pita perdua dan $\frac{1}{3}$ pada pita pertigaan, dan mencari pecahan senilainya. Seperti pada gambar,



Gambar 2.7: Pecahan yang

senilai dengan $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6}$



Gambar 2.8: Pecahan yang

senilai dengan $\frac{1}{3} = \frac{2}{6}$

- (c) Mendekatankan pita yang senilai dengan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{3}$. Seperti pada gambar,



Gambar 2.9: Pita $\frac{3}{6}$ digandengkan dengan pita $\frac{2}{6}$

- (d) Menghitung jumlah semua kotak yang diarsir, yaitu 5. Jadi hasil penjumlahan pecahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{5}{6}$. Seperti pada gambar,



Gambar 2.10: Hasil penjumlahan $\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{5}{6}$

2. Hakekat Pendekatan Belajar Kooperatif

a. Pengertian Belajar Kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa dituntut bertanggung jawab secara individual untuk memperoleh hasil yang akan menentukan bagaimana kemajuan kelompoknya.

Nur (2006:11) mendefinisikan belajar kooperatif adalah “kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide – ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah – masalah yang ada dalam tugas mereka”.

M. Mursyid PW (2010) Kooperatif suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.

Erman (2003:259) menyatakan

Belajar kooperatif adalah memberikan kesempatan kepada siswa bekerja dalam kelompok – kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah secara bersama sehingga dapat melatih para siswa mendengarkan pendapat – pendapat orang lain dan merangkum pendapat atau temuan – temuan dalam bentuk tulisan serta memacu para siswa untuk bekerja sama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan – pengetahuan yang telah dimilikinya.

Belajar kooperatif menekankan pada kerjasama antar siswa dalam kelompok. Trianto (2007:41) menyatakan bahwa hal ini didasarkan pemikiran bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep – konsep yang sulit jika hal tersebut didiskusikan dengan temannya.

Hal yang menarik pada belajar kooperatif bahwa adanya suatu harapan selain memiliki dampak pada pembelajaran yaitu berupa peningkatan prestasi belajar siswa (*student achievement*). Belajar kooperatif diharapkan juga memiliki dampak pengiring seperti relasi social, penerimaan terhadap siswa yang dianggap lemah, penghargaan terhadap waktu, dan suka member pertolongan pada orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif didasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama

dan belajar dalam sebuah kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari latar belakang yang berbeda menurut kemampuan, jenis kelamin dan suku bangsa, di mana masing – masing bertanggung jawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Penilaian kelompok berdasarkan kepada nilai masing – masing individu dalam kelompok. Ini berarti keberhasilan atau kegagalan suatu kelompok ditentukan oleh kemampuan siswa dalam kelompoknya. Untuk kelompok yang berhasil memperoleh nilai yang baik akan diberi penghargaan atau penguatan oleh guru.

b. Unsur – unsur Belajar Kooperatif

Anita (2002:30) menyatakan “ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yaitu, saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok”.

1. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan atau kegagalan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya, karena nilai kelompok dibentuk berdasarkan sumbangan dari setiap anggota. Oleh sebab itu semua anggota harus saling bekerjasama untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Setiap anggota kelompok akan bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik bagi kelompoknya masing-masing, karena nilai kelompok terbentuk dari sumbangan setiap anggota kelompok. Siswa harus berusaha untuk memahami materi yang diberikan guru.

3. Tatap Muka

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman satu kelompok. Sehingga dengan berdiskusi siswa dapat saling berinteraksi dengan teman satu kelompok yang nantinya akan memberikan keuntungan kepada setiap anggota, karena dapat memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.

4. Komunikasi Antar Anggota

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting, karena berguna untuk memperkaya pengalaman belajar, pembinaan perkembangan mental, dan emosional para siswa. Masing-masing anggota kelompok belajar untuk dapat mengemukakan pendapat dan mau mendengarkan pendapat temannya.

5. Evaluasi Proses Kelompok

Keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Apabila proses kerja kelompok berjalan dengan baik tentu saja hasil dari kerja kelompoknya juga baik. Jadi dalam

kerja kelompok selain dari hasil kerja kelompok, proses dalam kerja kelompok juga penting

Belajar kooperatif adalah suatu system yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling terkait. Menurut Roger dan David (dalam Lie 2002:30) ada berbagai unsure yang merupakan ketentuan pokok dalam belajar kooperatif, yakni sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan Positif 2) Tanggung Jawab antar Perseorangan 3) Tatap Muka 4) Komunikasi Antar Anggota 5) Evaluasi Proses Kelompok

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar kooperatif terdapat adanya saling ketergantungan secara positif antar anggota kelompok dalam bentuk interaksi saling tatap muka dan berdiskusi menyumbangkan pengetahuan masing – masing untuk menyelesaikan tugas secara bersama agar keberhasilan individu menunjang keberhasilan kelompok.

c. Tujuan Belajar Kooperatif

Nur (2008:3) belajar kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan social.

Arend (1898) (dalam Mursyid 2010) menyatakan setidaknya terdapat tiga tujuan yang dapat dicapai dari belajar kooperatif yaitu 1. Peningkatan kinerja prestasi akademik, 2. Penerimaan terhadap

keragaman (Suku, social, Budaya, Kemampuan), 3. Keterampilan bekerjasama.

Sedangkan Trianto (2007:42) menjelaskan bahwa

Belajar kooperatif adalah belajar yang disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama – sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam belajar kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan luar sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

d. Prinsip – prinsip Belajar Kooperatif

Menurut Nur menyatakan prinsip – prinsip pembelajaran kooperatif ada 5 yaitu:

1) Belajar siswa aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktifitas belajar lebih dominan dilakukan pada siswa, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama – sama dengan anggota kelompok sampai masing – masing siswa memahami materi

pembelajaran dan mengakhiri dengan membuat laporan kelompok dan individual.

2) Belajar Kerjasama

Seperti namanya pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran dilalui dengan bekerjasama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah dipelajari.

3) Pembelajaran Partisipatorik

Pembelajaran kooperatif juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model pembelajaran ini siswa belajar dengan melakukan sesuatu (*teaching by doing*) secara bersama – sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

4) *Reactive Teaching*

Untuk penerapan model pembelajaran kooperatif ini, guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

5) Pembelajaran yang menyenangkan

Salah satu ciri pembelajaran yang banyak dianut dalam pembaharuan pembelajaran dewasa ini adalah pembelajaran yang menyenangkan, begitu juga untuk model pembelajaran kooperatif menganut prinsip pembelajaran yang menyenangkan.

e. Kelebihan Belajar Kooperatif

Kelebihan belajar kooperatif menurut Slavin (dalam Harnawati, 2006: 28) adalah keuntungan belajar kooperatif bagi siswa sebagai berikut:

- a) Siswa dalam bekerjasama menjunjung tinggi norma – norma kelompok
- b) Siswa aktif dan termotivasi untuk sama – sama berhasil
- c) Siswa aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar kelompok
- d) Meningkatkan kemampuan memberikan pendapat siswa
- e) Membantu perkembangan kognitif

Slavin (dalam Nur, 2008:26) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif akan dapat menimbulkan motivasi social siswa dan dapat mengaktualisasikan dirinya.

Davidson (dalam Nova, 2007:22) mengemukakan belajar kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa kelebihan yaitu “terjadinya hubungan saling ketergantungan diantara kelompok, mengembangkan semangat kerja dan semangat kebersamaan. Menumbuhkan komunikasi yang efektif dan semangat kompetensi diantara anggota kelompok”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif menjadikan siswa lebih kreatif dalam belajar, siswa lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan guru dan mempelajari norma – norma social.

f. Beberapa Tipe Belajar Kooperatif

Beberapa tipe belajar kooperatif menurut Nur (2008:50) adalah sebagai berikut:

1). *STAD (Student Team Achievement Division)* dalam belajar kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan atnis atau kelompok social lainnya. 2). *TGT (Team Games Tournament)* adalah model pembelajaran kooperatif yang didahului dengan penyajian materi pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Kemudian siswa pindah kekelompok masing – masing untuk mendiskusikan pertanyaan – pertanyaan yang diberikan guru. Sebagai ganti tes tertulis, setiap siswa akan bertemu seminggu sekali pada meja turnamen dengan dua rekan dari kelompok lain untuk membandingkan kemampuan kelompoknya dengan kelompok lain. 3). *TAI (Team Assisted Individuallization)* menggunakan kombinasi belajar kooperatif dengan pengajaran individual dan dirancang khusus untuk menajarkan matematika pada kelas 3 sampai kelas 6. Pada pembelajaran model TAI ini setiap siswa bekerja sesuai dengan unit – unit yang diprogramkan secara individu yang dipilih sesuai dengan level kemampuannya. 4). *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Compasition)* adalah sebuah program komprehensif dalam pengajaran membaca dan menulis untuk kels tinggi Sekolah Dasar. Siswa bekerja dalam tim yang beranggotakan empat orang. Mereka terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama untuk mengerjakan tugas – tugas pada materi membaca dan menulis.

Trianto (2007:49) menambahkan bahwa “Tipe belajar kooperatif terdiri dari *Students Tean Achievements Divisions (STAD)*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, *Think Pair Share (TPS)*, *Numberd Head Together (NHT)* dan tipe *JIGSAW*”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa belajar kooperatif terdiri dari berbagai tipe. Salah satu tipe belajar kooperatif

adalah tipe Students Team Achievement Division (STAD). Pada tipe ini siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau tipe STAD ini akan diuraikan pada bagian berikutnya.

3. Students Team Achievement Division (STAD)

a. Pengertian STAD

Belajar kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dari universitas Hopkin USA. Belajar kooperatif tipe STAD merupakan tipe yang paling sederhana, sehingga sangat mungkin diterapkan di Sekolah Dasar. Slavin (dalam Made, 2009:193) menjelaskan cara penerapan belajar kooperatif tipe STAD dikelas sebagai berikut:

1) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok, 2) Tiap kelompok siswa terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen, 3) Tiap kelompok diberi bahan ajar dan tugas – tugas pembelajaran yang harus dikerjkan, 4) Tiap kelompok didorong untuk mempelajari bahan ajar dan tugas – tugas pembelajaran melalui diskusi kelompok, 5) selama poses pembelajaran secara kelompok guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, 6) Tiap minggu atau dua minggu guru melaksanakan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, 7) Bagi siswa dan kelompok siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan. Demikian pla jika semua kelompok memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna maka semua kelompok tersebut wajib diberi penghargaan.

Dalam hal ini Nur (2008:5) menambahkan bahwa “Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku.

Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim, mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Lalu seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu”.

Berdasarkan dari pendapat – pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa belajar kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe belajar kooperatif dengan menggunakan kelompok – kelompok kecil dengan anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa yang heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

b. Langkah – langkah Belajar Kooperatif tipe STAD

Laudren (dalam Taufina 2006:49) menyatakan terdapat enam langkah utama. Adapun langkah – langkahnya seperti yang terlihat pada table 2 dibawah ini.

Table 2 Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Adapun langkah-langkah kegiatan belajar kooperatif tipe STAD yang dikemukakan oleh Nur (2008:51) yang terdiri sebagai berikut: 1) penyajian materi, 2) kegiatan belajar, 3) pemeriksaan hasil kerjaketompok, 4) tes individual, 5) pemeriksaan hasil tes, dan 6) penghargaan kelompok.

Maka peneliti mengambil pendapat diatas sebagai langkah acuan dalam penelitian, langkah-langkah yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Penyajian Materi

Pembelajaran dengan model pendekatan kooperatif tipe STAD diawali dengan penyajian materi yang disampaikan oleh guru didalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang dilakukan atau yang diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru.

2) Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam tahap ini siswa mempelajari materi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru berupa LKS. Dalam kegiatan kelompok siswa saling membantu, berbagai tugas, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya. Peran guru dalam tahap ini sebagai fasilitator dan motifator dalam kegiatan kelompok.

3) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Pada tahap ini dilakukan dengan cara masing-masing perwakilan tim/kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya didepan kelas dan kelompok yang lain menanggapi, sehingga tercipta interaksi antar siswa.

4) Mengerjakan soal-soal tes secara individu

Setelah materi dipelajari edan dibahas secara kelompok siswa diberi tes untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapainya. Siswa tidak diperbolehkan untuk saling

membantu dalam mengerjakan tes. Sehingga setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya. Dan hasil tes/kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan untuk perolehan skor kelompok.

5) Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru dengan memuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2007:55) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada table berikut ini:

Table 3 Penghitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 poin
Nilaisempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

6) Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skornya. Team/ kelompok akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai criteria tertentu.

Pemberian penghargaan pada kelompok yang memperoleh poin perkembangan tertinggi ditentukan dengan rumus yang dinyatakan oleh Salvin (dalam Nur, 2008:97) berikut ini

$$N = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

$$N = \text{Skor perkembangan kelompok}$$

Table 4 Tingkat Penghargaan Kelompok

Skor rata-rata kelompok	Penghargaan
15	Baik
20	Hebat
25	Super

c. Penggunaan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Pecahan

Pendekatan kooperatif tipe STAD tentang pecahan biasa banyak yang digunakan dalam pembelajaran matematika lebih menarik bagi siswa, sebab dengan menggunakan pendekatan ini siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu dengan menggunakan pendekatan tipe STAD ini juga melatih untuk bekerjasama membina sikap sosial, dan menerima keberagaman melalui kerja kelompok.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diperhatikan tahap-tahap pendekatan kooperatif tipe STAD dalam pelajaran matematika, sesuai dengan pendapat Slavin yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun tahap-tahap tersebut yaitu:

a) Tahap Persiapan

Demi terlaksananya pembelajaran pendekatan kooperatif tipe STAD dengan efektif, maka perlu dilakukan persiapan sebelum pembelajaran dimulai. Persiapan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat perencanaan pembelajaran yang dilakukan didalamnya terdapat langkah-langkah proses pembelajaran pendekatan kooperatif tipe STAD yang akan dilaksanakan.
- 2) Membagi siswa secara berkelompok berdasarkan pendekatan kooperatif
- 3) Mempersiapkan LKS, dan kunci LKS untuk masing-masing kelompok
- 4) Menentukan skor dasar awal

b) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD sangat dibutuhkan penjelasan dan pegasarahan dari seorang guru.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

1) Penyajian Materi

Sebelum mulai menyajikan materi, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan memberi motivasi kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam

kelompoknya. Kemudian guru menyajikan materi pembelajaran sesuai contoh-contoh dengan kompetensi yang ingin dicapai. Penyajian materi pembelajaran peneliti lakukan melalui kegiatan belajar kelompok.

2) Kegiatan belajar kelompok

Dalam kegiatan belajar kelompok guru memberikan LKS pada setiap kelompok serta member penjelasan tentang ketentuan yang berlaku dalam setiap kelompok kooperatif. Dengan bimbingan guru siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan pertanyaan yang terdapat pada LKS yang telah dibagikan.

c) Pemeriksaan hasil kegiatan kelompok

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan guru adalah: a) Meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok kedepan kelas, b) Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapannya atas hasil kerja kelompok yang sudah tampil, c) Memberikan kunci jawaban LKS kepada setiap kelompok dan masing-masing kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

d) Mengerjakan soal-soal tes secara individual

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah siswa harus memperhatikan kemampuan dan menunjukkan apa yang diperoleh pada

kegiatan kelompok dengan menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya.

e) Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu dipapan yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

f) Penghargaan kelompok

Setelah perolehan hasil tes, kemudian dilakukan perhitungan skor peningkatan individual. Dari hasil perhitungan skor kelompok yang memperoleh skor tertinggi akan mendapat penghargaan dari guru.

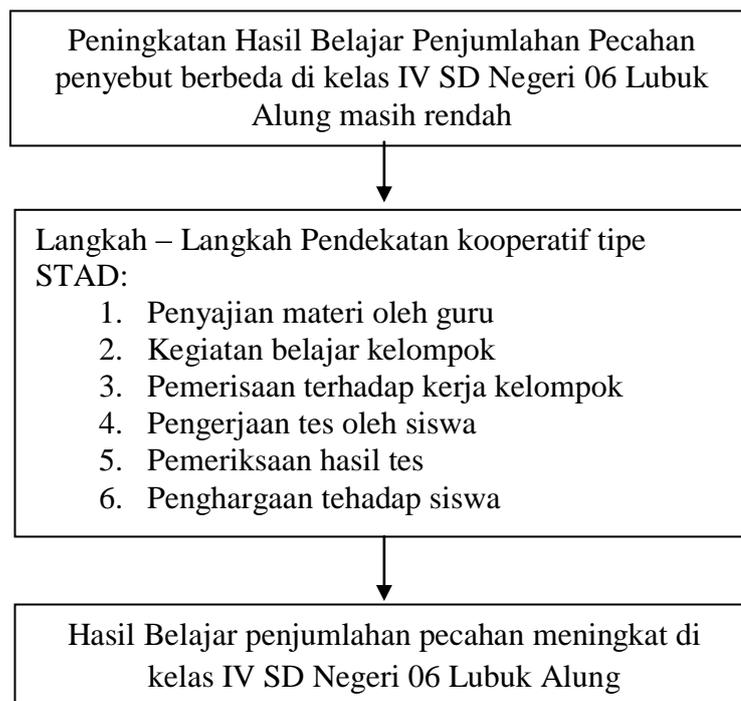
B. Kerangka Teori

Model pendekatan kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang paling sederhana, dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil secara heterogen yang beranggotakan lima orang. Melalui pendekatan kooperatif tipe STAD siswa dilibatkan secara aktif dengan cara bekerjasama dalam kelompok.

Pendekatan kooperatif tipe STAD dapat dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu: 1) penyajian materi oleh guru, 2) kegiatan belajar kelompok, 3) pemeriksaan terhadap kerja kelompok, 4) pengerjaan tes oleh siswa secara individu, 5) pemeriksaan hasil tes, dan 6) penghargaan terhadap siswa.

Pendekatan kooperatif tipe STAD ini dinilai sesuai dengan pembelajaran pada menghitung pecahan biasa. Dalam kegiatan ini nantinya siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari lima orang siswa. Setiap kelompok dituntut untuk bekerjasama membahas materi dan tugas yang diberikan dan pada akhirnya semua siswa mengerti dan memahami materi yang dibahas serta memperoleh hasil belajar yang maksimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

KERANGKA TEORI



Bab 1. Kerangka Teori Penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rencana pembelajaran sesuai dengan langkah – langkah pendekatan kooperatif tipe STAD yaitu: Penyajian materi oleh guru, Kegiatan belajar kelompok, Pemerisaan terhadap kerja kelompok, Pengerjaan tes oleh siswa, Pemeriksaan hasil tes dan Penghargaan terhadap siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD menggunakan enam langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan inti Penyajian materi oleh guru, Kegiatan belajar kelompok, Pemerisaan terhadap kerja kelompok, Pengerjaan tes oleh siswa, Pemeriksaan hasil tes dan Penghargaan terhadap siswa.
3. Hasil belajar siswa meningkat yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa 74 dengan nilai ketuntasan 61 %. Dan pada siklus II nilai rata-rata siswa 89 dengan nilai ketuntasan 87%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD layak dipertimbangkan oleh guru, untuk menjadi pembelajaran

alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.

2. Bagi peneliti yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa dengan materi yang berbeda.